

**SYIAR MELALUI SYIIR SUN NGAWITI KARYA K.H ACHMAD
SA`DULLAH MAJDI**

Miftakhul Rokhman, Alisia Maulani Azarine, Nilta Hirza Millati

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Email: iifpaskul45@gmail.com , alisiaazarine1608@gmail.com
niltahirzamillati@gmail.com

Abstract

In the development of the entry of Islam in Indonesia did not escape the acculturation of culture and art. Songo guardians also use art as a way of spreading Islam. The acculturation of Arabic culture, namely poetry, is also often used to improve spirituality. Then Processed into poetry containing religious elements. In Indonesia syiiran is growing rapidly in madrasas and Islamic boarding schools. Scholars make poetry in order to generate motivation in studying religion so that it is not rigid and monotonous. With the existence of poetry that has a unique meaning and tone, it makes it easy for students to remember it. One of them is Syiir Sun Ngawiti by K.H Achmad Sa'dullah Majdi, whose content invites you to continue to be enthusiastic about studying. This research was conducted to find out the meaning and meaning of syiir sun ngawiti. The method used is a qualitative method. The results of the study show that Syiir Sun Ngawiti is a means of preaching in teaching Islamic religious knowledge.

Keywords: *Da'wah poetry, Sun Ngawiti's poetry, K.H Achmad Sa'dullah Majdi*

Abstrak

Dalam perkembangan masuknya islam di Indonesia tak luput dari akulturasi kebudayaan dan kesenian. Para wali songo juga menggunakan kesenian sebagai salah satu cara menyebarkan agama islam. Masuknya akulturasi budaya arab yakni syiiran juga kerap digunakan untuk meningkatkan spiritual. Kemudian Diolah menjadi syiir yang mengandung unsur keagamaan. Di Indonesia syiiran berkembang pesat pada madrasah dan pesantren. Ulama membuat syiir agar membangkitkan motivasi dalam belajar agama agar tidak kaku dan monoton. Dengan adanya syiir yang memiliki makna dan nada yang unik membuat santri mudah mengingatnya. Salah satunya Syiir Sun Ngawiti karya K.H Achmad Sa'dullah Majdi yang isinya mengajak untuk terus semangat menuntut ilmu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan arti dari syiir sun ngawiti. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syiir Sun Ngawiti menjadi sebuah sarana syiar dalam mengajarkan keilmuan agama islam.

Kata kunci: Syiir dakwah, Syiir Sun Ngawiti, K.H Achmad Sa'dullah Majdi

Pendahuluan

Dalam sejarah masuknya islam di Indonesia selain melalui perdagangan juga melalui akulturasi budaya dan kesenian. Para wali songo membuat banyak kesenian untuk menarik minat masyarakat terhadap agama islam. seperti kesenian wayang yang digunakan oleh sunan kalijaga dengan tetap mempertahankan ke khasan dari pertunjukan wayang namun pesannya diganti dengan pesan keislaman. Selain itu para wali songo juga membuat lagu seperti lagu tombo ati karya sunan bonang dalam bahasa jawa yang masih tenar hingga sekarang. Sebuah lagu yang menceritakan tentang hukum perkara penting yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Selain itu ada juga lir lir karya sunan kalijaga. Alasan mengapa kesenian dijadikan media dalam penyebaran islam karena lebih mudah di terima masyarakat. Masyarakat sebelum memeluk islam dalam agamanya pula terdapat nyanyian dan syiir yang indah, Yang menjadikan semakin spiritual ketuhanan semakin tinggi. Oleh karenanya kesenian dalam islam di Indonesia terus dikembangkan.

Setelah islam sudah cukup menyebar di Indonesia wali songo pun mendirikan tempat untuk berkumpul memperdalam agama islam. Dari awalnya hanya di saung-saung atau masjid kecil seiring perkembangannya berhasil mendirikan madrasah. Setelah madrasah berdiri mulai lahir ulama-ulama yang cerdas dan juga kompeten dalam memahami agama islam. Dengan tetap mengembangkan seni keislaman di madrasah menjadikan generasi ulama selanjutnya juga menerapkan kesenian dalam meningkatkan spiritual juga memberikan ilmu keislamannya agar mudah diingat dan dipahami masyarakat sekitar.

Dengan ungkapan kata yang indah dan memiliki makna. Juga dilafadzkan menggunakan nada yang unik menjadi daya tarik dalam kesenian islam ini. Yang biasa disebut sebagai syiiran. Turun menurun para ulama generasi berikutnya terus membuat inovasi syiir yang indah dengan berbagai bahasan keilmuan keislaman yang berbeda-beda. Kebanyakan dari syiiran berbahasa arab yang kemudian artinya dirubah kembali kedalam bahasa jawa. Bahasa jawa digunakan dikarenakan ulama terbanyak yang menggunakan syiiran berada di pulau jawa khususnya jawa tengah dan jawa timur. Syiiran ini pada mulanya memang terinspirasi dari bangsa arab yang suka membuat syiiran dengan makna dan nada yang indah. Oleh karenanya, para ulama Indonesia tetap menggunakan bahasa arab dalam syiirannya. Syiir berdasarkan istilah Indonesia termasuk kedalam sebuah sastra. Dan syiir terus berkembang dan bercampur dengan kesastraan local Indonesia salah satunya masyarakat jawa , yakni dalam wujud syiir jawa. Bercampurnya dengan kesastraan jawa membuat nilai-nilai syiir banyak mengandung khasanah masyarakat setempat (M.Muzzaka, 1999: 2).

Oleh karenanya syiir dikenal dengan budaya anak santri. Biasanya mereka diwajibkan untuk menghafal dan memahami syiir-syiir tersebut. Salah satunya syiir karya kiai Abdullah majdi yang menciptakan syiir sun ngawiti yang diamalkan dan dilestarikan oleh pondok pesantren Al-itihad. Santri Al-itihad biasa mengamalkan di pondok pesantren secara rutin. Syiir sun ngawiti ini memiliki pesan moral dakwah untuk lebih rajin dalam menuntut ilmu. (Nur, Kholil, Wahyu, 2021).

Dalam artikel ini akan dibahas lebih dalam mengapa syiir bisa menjadi sebuah media dakwah yang efektif bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian, tujuan penelitian ini dilakukan agar dapat memahami makna dan arti dari syiir sun ngawiti, serta memahami bagaimana syiir dapat membantu proses berdakwah. Pembaca diharapkan dapat

mengenal dan memahami betapa unik dan indah nya budaya khas santri dalam berdakwah melalui syiiran. Khususnya berdakwah dengan syiir sun ngawiti.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian kualitatif. Dimana dalam menganalisis penelitian mengarah pada analisis proses penyimpulan bersama secara deduktif dan juga induktif. Didapati juga dari pengamatan analisis bersama dengan melihat dan mempelajari langsung syiir sun ngawiti yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ittihaad. Selain itu dianalisis juga dari jurnal kajian sebelumnya. sehingga didapatkan jawaban-jawaban pertanyaan penelitian secara tekstual dari sumber kajian terdahulu dan berfikir formal serta argumentative.

Jenis penelitian juga dilakukan dengan analisis teks yakni memahami makna syiir sun ngawiti dan maksud dibuatnya syiir tersebut dari kajian terdahulu .

Subyek penelitian terfokus pada syiir dan makna dari syiir sun ngawiti tersebut. Dan bagaimana K.H. Abdullah Majdi menggunakan syiir untuk menunjang proses dakwah di pesantren Al- Ittihaad. Jenis dan sumber data di dalam penelitian kualitatif ini berbentuk syiir dan makna dari syiir sun ngawiti.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah perkembangan syiir

Sejak dulu syiir adalah suatu kesenian sastra yang paling disenangi bangsa arab. Sebuah uraian makna dan lantunan yang indah membuat syiir ini begitu populer di bangsa arab. Dibandingkan karya sastra arab lainnya syiir menjadi begitu indah karena lantunanya bisa masuk kedalam hati yang terdalam, meskipun kurang paham akan maknanya. Mengandung banyak kiasan akan tetapi tetap bisa dipahami maknanya dan terdengar begitu indah. Syiir-syiir dahulu digunakan untuk mencapai berbagai makna mulai dari motivasi, penyemangat, hingga hikmah-hikmah kehidupan. Syiir yang dilantunkan mendamaikan yang mendengarnya. Keadaan di arab yang seringkali memanas akan peperangan menjadi lebih damai dengan adanya syiir. Oleh karenanya syiir kental sekali dengan budaya arab. Agama islam masuk syiir tetap dilestarikan hanya dirubah arti pemaknaannya menjadi ajaran-ajaran agama islam.

Masuknya agama islam di Indonesia tak luput dari akulturasi budaya. Bangsa arab yang datang ke Indonesia juga ikut menyebarkan agama islam. Selain itu wali songo juga menggunakan syiir seperti syiir lir ilir yang diciptakan oleh sunan kalijaga. Alasan mengapa syiir digunakan sebagai salah satu cara menyebar luaskan agama islam di Indonesia karena mudah diterima di masyarakat. Syiir memang blum populer di indonesia namun masyarakat sebelumnya telah menggunakan lantunan lagu dalam upacara spiritual mereka. Yang isinya banyak juga mengandung karya sastra. Sehingga dengan sedikit akultrasi budaya setempat yang dimasuki pesan-pesan ajaran islam membantu masyarakat lebih menerima agama islam.

Oleh karena syiir sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai makna yang berguna bagi masyarakat setempat , Karena memang syiir erat kaitanya dengan penyebaran islam di Indonesia. Terkait erat dengan kehidupan dan permasalahan masyarakat setempat. (Zulfa, Asep, Haryandi, Aghnia 2020). Setelahnya para ulama berbondong-bondong untuk membuat syiiran untuk para generasi selanjutnya. Karena syiir lebih mudah diingat oleh masyarakat. Para ulama yang mempunyai madrasah dan pondok

pesantren juga turut mendorong para murid atau santrinya untuk memahami dan menghafal syiiran. Dengan berbagai modifikasi nada sehingga para santri bisa lebih mudah dalam menghafalnya.

2. Syiir Sun Ngawiti

Syiir semenjak penyebarannya di Indonesia syiir cukup melekat pada para ulama-ulama Jawa khususnya Jawa Tengah. Ulama dan kiai Jawa sering menggunakan syiir karena syiir lebih dapat menyentuh hati masyarakat Jawa yang terkenal dengan kelembutan hatinya. Syiir yang berada di Indonesia memiliki karakteristik yang unik yakni terdiri dari terdiri dari dua kalimat dalam setiap baris dan biasanya setiap dua baris memiliki makna yang berbeda namun masih dalam satu tema. Menyampaikan makna lainnya. Syiir ini biasa dilantunkan bersama-sama dengan nada yang indah. Terkadang setiap pesantren mempunyai syiiran yang berbeda. Syiiran tersebut berasal dari kiai yang mengajarnya baik kiai atau ustadz yang menciptakan atau dari ulama-ulama terdahulu. Terkadang juga pembacaan lantunan nada antar pesantren juga memiliki perbedaan nada namun tidak menjadi halangan dalam penyampaian makna pesan yang terkandung didalamnya.

Syiir yang dibahas disini merupakan karya K.H Achmad Sa`dullah Majdi yang berasal dari Pasir Kidul, Purwokerto. Seorang tokoh keislaman yang telah menempuh pendidikan di berbagai pesantren. Beliau juga mendirikan sebuah pesantren yang berlokasi di Pasir Kidul yakni Madrasah Al-Ittihaad. Beliau mengajarkan kepada santrinya tentang syiiran Sun Ngawiti buaatannya. Mengajarkan bagaimana seorang santri harus terus semangat menuntut ilmu, ajaran kerasulan, dan mengajarkan konsep ketauhidan. Santri Madrasah Al-Ittihaad juga menghafal serta memahami syiiran karya K.H Achmad Sa`dullah Majdi. (Nur, Kholil, Wahyu, 2021).

3. Makna syiir Sun Ngawiti

Sun ngawiti yang terdiri dari 15 bait, yang berisikan tentang mencari ilmu. Syiir tersebut berbahasa Arab setelahnya diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Salah satu makna pentingnya menuntut ilmu dimulai dari bait pertama dan kedua yang mengajak keluarga, kerabat, dan orang yang beriman untuk menuntut ilmu. Bait ketiga dan keempat menyampaikan bagaimana pentingnya menuntut ilmu “Ayo konco podo mlebu ing madrasah # nggolet ilmu ojo wedi susah payah” yang maknanya ayo kawan-kawan pada masuk ke madrasah jangan takut kita kesusahan karena masuknya kita di madrasah Allah yang akan menjamin kesejahteraan orang yang sedang menuntut ilmu. Juga bait keempat yang berbunyi “Mumpung kito durung kasep ing waktune # yen win kasep ora guna pitungane” yang maknanya mumpung kita blum waktunya dipanggil (wafat) kalau sudah waktunya (wafat) sudah tidak ada artinya lagi hanya tinggal penyesalan.

Dilanjutkan lagi pesan indah pada bait kelima dan keenam yang bunyinya “Nggolet ilmu iku dawuhe Njeng Rosul # Mulo wajib kito reti sarto qobul” yang maknanya mencari ilmu adalah perintah Kanjeng Nabi Muhammad SAW kita harus memahami dan mengamalkannya. Serta bait keenam “Ojo Nganti kito mampang ing panutan # Rino wengi esuk sore manut setan” yang maknanya kita jangan sampai membelakangi panutan kita dengan menuruti hawa nafsu kita mengikuti jejaknya setan. Pada bait ini mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah ajarannya rasul. Janganlah kita mengikuti hawa nafsu setan dengan bermalas-malasan dan enggan menuntut ilmu.

Bait ketujuh dan delapan menjelaskan kembali bahwa jangan sampai menuruti maunya setan dengan bermalas-malasan dalam bait nya yang berbunyi “ Ngertiyo yen setan iku ngerusake # ngalor ngidul ngetan ngulon narasake. Yang artinya paham ya kalau setan itu merusak kita, utara selatan timur dan barat setan selalu berusaha menyesatkan kita dari segala arah. kemudian bait kedelapan “Wong sinahu wajib sregep lan tumemen # ojo maju mundur noleh ngiwo nengen “ yang maknanya orang yang menuntut ilmu harus cekatan dan telaten jangan ragu-ragu bingung maju , mundur noleh kanan kiri cukup focus terhadap niat dan tujuan kita menuntut ilmu karena allah.

Bait kesembilan dan kesepuluh berpesan bahwa dalam menuntut ilmu kita harus qonaah terhadap keadaan yang mungkin menyulitkan kita dalam menuntut ilmu seperti kekurangan pakaian dan makanan . Yang bunyinya “Sabar tawakal ngadepi kesengsaraan # pasrah kabeh pekewueh ing pangeran” maknanya dalam menuntut ilmu diperlukan kesabaran dan tawakal dalam menghadapi hal sulit atau kesengsaraan yang terjadi. memasrahkan diri kepada sang pencipta bahwa allah sudah mengatur semuanya. Bait kesepuluh yang berbunyi “kuwat nandang werno-wernone rintangan # opo dene kurenge sandang lan pangan. Yang maknanya sebagai penuntut ilmu harus kuat dalam menghadapi rintangan yang sulit, juga banyak mengalami kekurangan makanan dan pakaian. Sebagai bentuk perjuangan dalam menuntut ilmu.

Bait sebelas dan dua belas mengandung makna bagaimana ilmu itu tanda allah memberikan rahmat kebahagiaan juga sebagai bentuk keridhoan allah atas hambanya. Ilmu adalah sebuah petunjuk kejalan kebenaran yang tanpa ilmu kita bisa tersesat. Seperti dalam bait “Ilmu iku tondone kabekan # Soko Allah ugo tenngere keridhoan” yang artinya allah itu memberikan ilmu sebagai suatu rahmat kebahagiaan dan juga sebagai wujud keridhoan allah terhadap hambanya. kemudian bait selanjutnya “ Sebab ilmu mau wetone gondelan # tonpo ilmu kita sasar ing dedalan”. maknanya karena ilmu sejatinya adalah petunjuk ke jalan yang benar dan tanpa petunjuk kita akan tersesat.

Bait tiga belas, empat belas, lima belas mengajak kita untuk lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu seperti bait yang bunyinya “Mulo ayo kita kabeh bebalapan # ngundi ilmu ojo nganti kekasepan” yang artinya ayo lebih giat lagi dalam menuntut ilmu, kita jangan sampai terlambat. Bait setelahnya “Ngertiyo yen kita kabeh mung ngembara # liyo wektu mesti sowan ing bendoro”. Yang maknanya pahamiilah kalau kita hanyalah seorang pengembara di dunia ini dan suatu waktu pasti kembali kepada tuhan sang pencipta Allah SWT. Bait ini mengajarkan kita untuk jangan menyianyiakan waktu yang diberikan didunia hanya sementara pergunkanlah untuk sebaik mungkin karena pasti kita akan kembali menghadap tuhan.

Dan bait terakhir yang berbunyi “Temen-temen kudu eling ojo lali # mbo’menowo siro biso dadi wali “. maknanya temen-temen harus selalu ingat pesan menuntut ilmu tadi siapa tau bisa menjadikan kita sebagai wali. pada akhir bait kiai Abdullah Majdi menyelipkan sedikit candaan agar suasana tidak terlalu kaku. Meskipun candaan namun bisa menjadi penyemangat dalam menuntut ilmu, Kiai Abdullah Majdi membuat syiiran yang singkat namun mengena bagi siapapun yang mendengarnya. Menjadikan semangat bagi kita yang masih diberikan kesempatan waktu untuk jangan mengisiasikan untuk hal yang kurang bermanfaat. Mengajarkan kita mungkin dalam menuntut ilmu banyak hal yang kurang mengenakan kekurangan pakaian, makanan menghindari banyak hal yang

menyenangkan tapi dibalik itu semua menjadikan jalan untuk kita sampai kepada keridhoan Allah, dan ketika Allah sudah meridhoi dunia dan isinya tidak lagi menjadi hal yang begitu mengembirakan. Karena sejatinya kita hanya mampir mengembara kemudian kembali kepada sang pencipta. Dalam pelaksanaannya K.H Achmad Sa`dullah Majdi juga mengusahakan tidak hanya menjadi sebuah syair namun juga diamalkan bagi santri yang berada di madrasah. Oleh karenanya syiir ini rutin dibacakan agar tertanam dalam hati santri madrasah Al-Itihaar. (Nur,Kholil,Wahyu, 2021) Syiir Sun Ngawiti menjadi sebuah sarana syiar dalam mengajarkan keilmuan agama islam. K.H Achmad Sa`dullah Majdi mengarang syiir Sun Ngawiti sebagai sarana dakwah melalui seni.

Kesimpulan

Simpulan Syiir Sun Ngawiti karangan K. H Achmad Sa`dullah Majdi didalamnya mengandung nilai- nilai ajaran islam tentang mencari ilmu. Syiir ini menjadi metode K.H Achmad Sa`dullah Majdi untuk berdakwah dan memperkuat ajaran Islam. Syiir Sun Ngawiti tersebut berisi tentang semangat dalam mencari ilmu. Dalam Syiir tersebut, dapat kita ambil beberapa pelajaran betapa pentingnya mencari ilmu selama kita masih hidup, karena jika sudah wafat maka yang ada hanya tinggal penyesalan. Selain menuntut ilmu, kita juga harus mengamalkannya.

Bibliografi

- Burhanudin, M. (2017). *Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. Jurnal Sastra Indonesia*, 6(1)35-42.
- Fahmy, Z., Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., & Nurmanifah, A. (2020, December). *Syair Pesantren: Dakwah yang Tak Akan Pernah Usai*. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP 2020 (Vol. 1, No. 1).
- Rohmayani, I. (2020). *Syiiran: Sebuah Syair dalam Perspektif Masyarakat Jawa*. In *prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Ikhwan, I. I., & Ma'mun, T. N. (2022). *Pendampingan Pembelajaran Syi`iran : Upaya Pembentukan Karakter Santri di Kabupaten Bandung Barat*. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(3), 218-226.
- Budiantoro, W. (2021). *Konsep Sangkan Paraning Dumadi dalam Syiir Sun Ngawiti Karya Kiai Sa'dullahMajdi*. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(2), 153-166.
- Senjahaji, D. I. (2017). *Konsep Mencari Ilmu Dalam Syair Sun Ngawiti Karya Kyai Sa`dullah Majdi*. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Mubarak, A. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syair lir-ilir Karya Sunan Kalijaga Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Mulyono, M. (2020). *Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural Tadbir*. *Jurnal Manajemen Dakwah*. 5(1), 51-64.
- Saputra, J.H. (2010). *Mengungkap perjalanan Sunan Kalijaga Pustaka Media*.

Febriyanti, A, & Ayundasari, L. (2021). *Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah Islam. Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial.(JIHI3S)*,1(6),688-694.